



Received: November 20, 2025	Revised: December 29, 2025	Accepted: January 13, 2026
---------------------------------------	--------------------------------------	--------------------------------------

Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Islami pada Anak Jalanan

Yazidul Busthomi

Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia

e-mail: busthomi@alqolam.ac.id

Maskuri

Universitas Islam Malang, Indonesia

e-mail: masykuri@unisma.ac.id

Abstract

The purpose of this study is to describe, analyze, and interpret the instillation of Islamic character education values among street children at the Raudlatul Ulum 1 Islamic Boarding School in Ganjaran, Gondanglegi, Malang. This study uses a qualitative approach, a type of research that produces findings that are not obtained by statistical procedures or other quantification tools. This can lead to research on a person's life, history, behavior, or interactional relationships. This concept emphasizes that qualitative research is characterized by an emphasis on the use of non-statistical (mathematical) methods, especially in the data analysis process, to produce research findings naturally. The researcher determined the appropriate data collection techniques, namely: 1. Interview techniques; 2. Participant observation techniques; 3. Documentation methods. The instillation of Islamic character education values among street children at the Raudlatul Ulum 1 Islamic Boarding School in Ganjaran, Gondanglegi, Malang, includes: 1) Establishing study groups at the Raudlatul Ulum 1 Islamic Boarding School as a strategy for instilling Islamic character education; 2) Implementation of Islamic character education values in daily life at Raudlatul Ulum 1 Islamic Boarding School; 3) Evaluation and monitoring of the program to instill Islamic character education values in street children at Raudlatul Ulum 1 Islamic Boarding School are critical aspects in ensuring the success and sustainability of this initiative.

Keywords: *Islamic Character; Street Children; al-Falah al-Makky*

Abstrak

Tujuan kajian untuk mendiskripsikan, menganalisis dan memberikan interpretasi terhadap penanaman nilai pendidikan karakter Islami pada anak jalanan di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Ganjaran Gondanglegi Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, suatu jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak diperoleh oleh alat-alat prosedur statistik atau alat-alat kuantifikasi lainnya. Hal ini dapat mengarah kepada penelitian tentang kehidupan, sejarah, perilaku seseorang atau hubungan-hubungan interaksional. Konsep ini menekankan bahwa penelitian kualitatif ditandai oleh penekanan pada penggunaan non statistik (matematika) khususnya dalam proses analisis data hingga dihasilkan temuan penelitian secara alamiah. Peneliti menentukan teknik pengumpulan data yang sesuai yaitu: 1. Teknik wawancara; 2. Teknik observasi partisipan; 3.

Metode dokumentasi. Penanaman nilai pendidikan karakter Islami pada anak jalanan di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Ganjaran Gondanglegi Malang yaitu : 1) Pembentukan kelompok belajar di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 sebagai strategi penanaman pendidikan karakter Islami; 2) Penerapan nilai pendidikan karakter Islami dalam kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1; 3) Evaluasi dan pemantauan dalam program menanamkan nilai pendidikan karakter Islami pada Anak Jalanan di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 menjadi aspek kritis dalam memastikan keberhasilan dan keberlanjutan inisiatif tersebut.

Kata Kunci: Karakter Islami; Anak Jalanan; al-Falah al-Makky

Pendahuluan

Pendidikan karakter Islami memiliki peran penting dalam membentuk akhlak dan moral seseorang, terutama bagi anak jalanan yang seringkali terpinggirkan dan minim akses terhadap pendidikan formal. Mereka merupakan bagian dari masyarakat yang rentan terhadap berbagai dampak negatif lingkungan, sehingga membutuhkan perhatian khusus untuk mengarahkan mereka menuju jalan yang benar. Menanamkan pendidikan karakter Islami bagi anak jalanan bukan hanya sekadar upaya menciptakan individu yang taat beragama, namun juga bertujuan menciptakan manusia yang berakhlak mulia, berdaya saing, dan memiliki kepedulian sosial. Anak jalanan seringkali tumbuh dalam lingkungan yang keras dan penuh dengan tantangan. Mereka mungkin terpaksa menghadapi kenyataan hidup yang sulit, seperti kurangnya akses terhadap pendidikan formal, kekurangan tempat tinggal, dan kurangnya pemenuhan kebutuhan dasar. Dalam kondisi ini, pendidikan karakter Islami dapat menjadi pilar yang kokoh untuk membangun fondasi moral dan spiritual bagi anak jalanan. Islam mengajarkan nilai-nilai universal seperti keadilan, kasih sayang, dan kejujuran, yang dapat membantu mereka menghadapi segala cobaan hidup dengan sikap yang positif dan tangguh.¹

Pentingnya pendidikan karakter Islami bagi anak jalanan terletak pada konsep-konsep dasar dalam ajaran Islam yang dapat membentuk kepribadian mereka. Salah satu konsep utama adalah akidah, atau keyakinan pada Tuhan yang Maha Esa. Dengan memahami dan memperkuat akidah mereka, anak jalanan dapat menemukan makna hidup dan keberanian untuk menghadapi tantangan. Selain itu, pemahaman tentang nilai-nilai moral seperti integritas, kesabaran, dan rasa tanggung jawab dapat menjadi landasan kuat bagi mereka untuk mengembangkan karakter yang kokoh. Melalui pendidikan karakter Islami, anak jalanan juga dapat memahami pentingnya sosialisasi positif dalam masyarakat. Islam mengajarkan nilai-nilai persaudaraan, saling tolong-menolong, dan toleransi, yang dapat membantu mereka membangun hubungan yang sehat dengan lingkungan sekitar. Dengan meresapi nilai-nilai tersebut, anak jalanan dapat membentuk komunitas yang mendukung dan saling memotivasi untuk mencapai perubahan positif dalam hidup mereka.²

Selain itu, pendidikan karakter Islami juga mengajarkan konsep keadilan sosial. Anak jalanan seringkali menjadi korban ketidaksetaraan dalam masyarakat. Pendidikan karakter yang didasarkan pada ajaran Islam dapat membantu mereka menyadari hak-hak mereka sebagai individu dan

¹ Cecep Muhamad Iyen Sobari, Nia Kurniati, and Hendi Suhendi, “,” in Bandung Conference Series: Islamic Broadcast *Strategi Dakwah KH. Abdul Mu'min Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Terhadap Anak Jalanan Di Pondok Pesantren Raudlatul Hasanah Kota Subang Communication*, vol. 3, 2023, 79–85.

² Muhammad Adhitya Hidayat Putra, Mutiani Mutiani, and Jumriani Jumriani, “Pendidikan Karakter Anak Jalanan Di Sekolah Kelas Khusus Pasar Lima Banjarmasin,” *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia* 7, no. 2 (2021): 32-36.

memotivasi mereka untuk berjuang demi keadilan. Dengan memahami prinsip-prinsip keadilan sosial, anak jalanan dapat menjadi agen perubahan yang aktif dalam masyarakat, memperjuangkan hak-hak mereka dan hak-hak sesama. Menanamkan pendidikan karakter Islami bagi anak jalanan juga mencakup pengembangan keterampilan hidup yang dapat meningkatkan kemandirian mereka. Islam mengajarkan pentingnya ilmu pengetahuan, keterampilan, dan kerja keras dalam mencapai kesuksesan. Dengan memberikan mereka akses terhadap pengetahuan dan keterampilan yang relevan, anak jalanan dapat mengembangkan potensi diri mereka dan meningkatkan peluang untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.

Dalam konteks pendidikan karakter Islami untuk anak jalanan, peran lembaga pendidikan dan masyarakat sangat penting. Lembaga-lembaga pendidikan dapat menyediakan program-program khusus yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran sehari-hari anak jalanan. Selain itu, masyarakat perlu terlibat aktif dalam memberikan dukungan moral dan materiil kepada anak jalanan, sehingga mereka merasa didukung dan dihargai sebagai bagian dari masyarakat. Secara keseluruhan, menanamkan pendidikan karakter Islami untuk anak jalanan adalah investasi jangka panjang dalam membangun generasi yang berkualitas dan berakhlak mulia. Dengan memberikan mereka pondasi moral yang kuat, anak jalanan dapat mengatasi berbagai hambatan dan menjadi individu yang bermanfaat bagi masyarakat. Pendidikan karakter Islami bukan hanya tentang memahami ajaran agama, tetapi juga tentang mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam setiap aspek kehidupan sehingga membentuk pribadi yang seimbang, berdaya saing, dan berkontribusi positif dalam masyarakat.³

Konsekuensi logisnya, pesantren berupaya beradaptasi terhadap suatu setting sosial budaya karena ia merespon kepentingan masyarakat di mana pesantren itu berada. Meski demikian, pendidikan pesantren tidak berarti mengadopsi sepenuhnya nilai-nilai budaya lokal, melainkan didasari dan digerakkan oleh nilai-nilai kehidupan yang bersumber pada ajaran Islam, yang pada gilirannya ajaran ini berinteraksi dengan realitas sosial. Pertemuan Islam dengan budaya lokal telah melahirkan suatu corak budaya yang sinkretis dan fungsional dalam lingkungan masyarakatnya.⁴

Tulisan ini mencoba mengkaji lebih mendalam tentang sistem penanaman nilai pendidikan karakter islami pada anak jalanan di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Ganjaran Gondanglegi Malang. Dalam konteks mikro, interaksi antara santri yang menjadi anggota atau warga pesantren al-Falah al-Makky, sebenarnya merupakan suatu pengalaman peralihan, karena pada mulanya mereka berasal dari latar belakang sosial budaya yang berbeda. Karena itu, memungkinkan terjadi apa yang disebut Robert H. Lauer sebagai akulturasi yakni “perubahan kebudayaan yang dimulai dengan berhubungannya dua sistem kebudayaan atau lebih yang masing-masing otonom”.⁵

Melalui pendayagunaan bahasa, nilai-nilai pendidikan karakter Islami ditransformasikan dan disosialisasikan kepada santri dan seluruh warga di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Ganjaran Gondanglegi Malang, tidak terkecuali masyarakat di sekitarnya. Karena itu, pengembangan pondok pesantren Raudlatul Ulum 1 Ganjaran Gondanglegi Malang ini seyogyanya lebih bersifat ekspansif dengan memperkuat fungsi dan performanya sehingga mampu mengintegrasikan agama ke dalam suatu sistem penanaman nilai pendidikan karakter Islami pada anak jalanan. Berdasarkan uraian

³ Sholahudin Althofur Rohman, “*Pendidikan Karakter Anak Jalanan: Studi Kasus Di Pondok Pesantren AlHarokah Movemeniyah Junrejo Batu Malang*” (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2020).

⁴ Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 119.

⁵ Robert H. Lauer. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 402-403.

tersebut, perlu diadakan suatu penelitian yang komprehensif untuk mengungkap bagaimana penanaman nilai pendidikan karakter Islami pada anak jalanan di Pondok Raudlatul Ulum 1 Ganjaran Gondanglegi Malang.

Penanaman nilai pendidikan karakter Islami pada anak jalanan yang seharusnya dilakukan didasarkan pada perkataan baginda Ali bin Abutholib “Didiklah anakmu sesuai dengan zamannya” kadang kurang mengena terhadap interpretasi dalam penerapan pada lembaga pendidikan Islam. Lembaga pendidikan Islam juga terutama pondok pesantren akan menjadi momok bagi masyarakat awam, karena isu pondok pesantren sebagai tempat lahirnya pemahaman yang dangkal dan radikalisme, karena kebanyakan pelajarannya bersifat tekstual. Kebanyakan ideologi pendidikan dalam lembaga pendidikan Islam dominan bersifat Konservatif. Ideologi pendidikan konservatif yaitu sistem pendidikan bersifat ortodoks (lama) yang diterapkan dilembaga-lembaga pendidikan.⁶

Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Ganjaran Gondanglegi Malang adalah pondok pesantren yang dirintis oleh KH. Yahya Syabrowi. Di pondok pesantren tersebut, terjadi penanaman nilai pendidikan karakter Islami pada anak jalanan. Baik dari santri yang datang dari daerah yang dekat maupun dari santri yang datang dari daerah yang jauh. Memang Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 tersebut sangat mempunyai motivasi untuk menanamkan nilai pendidikan karakter Islami pada anak jalanan. Maka dari penjelasan tersebut di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat sebuah judul “Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Islami pada Anak Jalanan di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Ganjaran Gondanglegi Malang”.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, “suatu jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak diperoleh oleh alat-alat prosedur statistik atau alat-alat kuantifikasi lainnya. Hal ini dapat mengarah kepada penelitian tentang kehidupan, sejarah, perilaku seseorang atau hubungan-hubungan interaksional”.⁷ Konsep ini menekankan bahwa penelitian kualitatif ditandai oleh penekanan pada penggunaan non statistik (matematika) khususnya dalam proses analisis data hingga dihasilkan temuan penelitian secara alamiah. Ini merupakan salah satu unsur yang membedakan penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif.

Agar mendapatkan data yang benar-benar valid dalam penelitian ini, maka peneliti perlu menentukan teknik pengumpulan data yang sesuai. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teknik-teknik sebagai berikut: 1. Teknik wawancara, wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang yang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu. Wawancara secara garis besar dibagi dua, yakni wawancara tak terstruktur dan wawancara terstruktur.⁸ Wawancara tak terstruktur sering juga disebut wawancara mendalam, wawancara intensif, dan wawancara terbuka.⁹ 2. Teknik observasi partisipan, observasi partisipan adalah yang paling komprehensif dari semua tipe strategi

⁶ Wahyu Mulyadi, *Kegagalan Akulturasi Budaya dan Agama Dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 1 Nomor 2 Tahun 2023, h 54.

⁷ Rulam Ahmadi. 2021. *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Malang: Universitas Negeri Malang), h 2.

⁸ Maskuri Bakri. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Malang: Visipress Media), h 153.

⁹ Djunaidi Ghony 2020. *Analisis dan Interpretasi Data Penelitian Kualitatif*. (Malang: PT Refika Aditama), h 17.

penelitian. Dengan observasi partisipan ini peneliti dapat memahami lebih dalam tentang fenomena (perilaku atau peristiwa) yang terjadi di lapangan. 3. Metode dokumentasi, dokumentasi adalah mengacu pada material (bahan) seperti fotografi, video, usulan, kode etik, buku tahunan, dan sejenisnya yang dapat digunakan sebagai informasi suplemen sebagai bagian dari kajian kasus.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Anak jalanan, sebagai kelompok yang rentan dan seringkali menghadapi tantangan kehidupan yang kompleks, memerlukan pendekatan yang cermat dalam mengidentifikasi kebutuhan dan potensi mereka. Proses identifikasi ini menjadi langkah awal yang krusial dalam merancang program pendidikan karakter Islami yang efektif. Pertama-tama, penelitian mendalam dan studi kasus diperlukan untuk memahami latar belakang dan konteks kehidupan anak jalanan secara holistik. Faktor-faktor seperti asal usul, kondisi keluarga, dan pengalaman hidup mereka menjadi poin awal untuk merinci kebutuhan spesifik yang harus diakomodasi. Dalam melakukan identifikasi kebutuhan, perhatian khusus perlu diberikan pada aspek-aspek seperti pendidikan formal, kesehatan, dan keamanan. Banyak anak jalanan menghadapi kesulitan dalam mengakses pendidikan formal, sehingga program harus mampu mengidentifikasi hambatan dan menciptakan solusi inklusif. Selain itu, kesehatan anak jalanan seringkali terabaikan, dan identifikasi masalah kesehatan yang mereka hadapi menjadi penting untuk menyelaraskan pendekatan pendidikan karakter dengan kebutuhan fisik dan mental mereka.

Istilah anak jalanan merujuk pada sebuah ruang kehidupan yang di dalamnya terdapat sekelompok orang yang menghabiskan waktu, serta banyak beraktivitas di jalanan, dan terkadang diikuti pula dengan pola hidup mengelandang. Berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Keberadaan mereka ini tidak hanya di jalanan saja, istilah jalan tidak hanya merujuk pada jalanan saja melainkan merujuk pada tempat-tempat lain seperti pasar, pusat pertokoan, taman kota, terminal dan stasiun (Shalahudin, 2000: 5-6).

Sedangkan menurut Sudrajat (Armai, 2002: 55) anak jalanan dikelompokkan menjadi tiga kelompok berdasarkan hubungannya dengan orang tuanya, yaitu pertama, anak yang putus hubungan dengan orang tuanya, tidak sekolah dan tinggal di jalanan (*children the street*). Kedua, anak yang berhubungan tidak teratur dengan orang tuanya, tidak sekolah, kembali ke orang tuanya seminggu sekali, dua minggu sekali, dua bulan atau tiga bulan sekali biasanya disebut anak yang bekerja di jalanan (*children on the street*). Ketiga, anak yang masih sekolah atau sudah putus sekolah, kelompok ini masuk kategori anak yang rentan menjadi anak jalanan (*vulnerable to be street children*).

Anak jalanan, bagaimanapun telah menjadi fenomena yang menuntut perhatian semua pihak. Apa lagi secara psikologis mereka adalah anak-anak yang belum memiliki mental yang kokoh (Armai, 2002: 55), sementara itu pada saat yang sama mereka harus bergelut dengan dunia jalanan yang keras dan cenderung berpengaruh negatif bagi perkembangan dan pembentukan kepribadiannya.

Pembentukan Kelompok Belajar

Pembentukan kelompok belajar di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Ganjaran Gondanglegi Malang sebagai strategi penanaman pendidikan karakter Islami untuk anak jalanan menjadi langkah kritis dalam membangun fondasi yang kuat bagi perkembangan mereka. Kelompok belajar di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 ini dirancang untuk memberikan lingkungan yang mendukung, didampingi oleh guru atau mentor Islami yang berperan sebagai fasilitator pembelajaran. Proses

pembentukan kelompok belajar di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 ini dilandasi oleh beberapa prinsip dan tahapan yang mencakup identifikasi kebutuhan dan potensi anak jalanan, pembentukan kelompok kecil, dan penyusunan kurikulum khusus yang mengintegrasikan nilai-nilai Islami. Pertama, tahap identifikasi kebutuhan dan potensi anak jalanan merupakan langkah awal yang penting. Melalui studi kasus, dilakukan penelitian mendalam untuk memahami latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya anak jalanan. Dalam konteks ini, pendekatan yang holistik diperlukan, termasuk pemaparan kondisi keluarga, aspek pendidikan, dan lingkungan sekitar anak. Selain itu, pengenalan potensi dan bakat anak menjadi aspek kunci dalam membangun kelompok belajar yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Identifikasi ini juga membantu mengenal karakteristik masing-masing anak, memungkinkan pembentukan kelompok belajar yang beragam dan inklusif.¹⁰

Setelah identifikasi kebutuhan dan potensi, langkah kedua adalah membentuk kelompok kecil di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Ganjaran Gondanglegi Malang dengan pendampingan guru atau mentor Islami. Proses membentuk kelompok kecil di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 ini melibatkan pemilihan guru atau mentor yang memiliki pemahaman mendalam tentang nilai-nilai Islami dan keterampilan dalam bekerja dengan anak-anak jalanan. Kelompok belajar yang dibentuk tidak seharusnya terlalu besar agar dapat memberikan perhatian yang lebih personal kepada setiap anggota. Pemilihan mentor yang empati dan peduli menjadi kunci keberhasilan pembentukan kelompok belajar ini, karena mereka tidak hanya menjadi pengajar tetapi juga figur panutan yang dapat memberikan inspirasi dan motivasi. Ketiga, penyusunan kurikulum khusus menjadi tahap berikutnya dalam pembentukan kelompok belajar. Kurikulum ini dirancang agar sesuai dengan kebutuhan dan kondisi anak jalanan, serta mengintegrasikan nilai-nilai Islami dalam setiap aspek pembelajaran. Materi pembelajaran dapat mencakup kisah-kisah Nabi, ajaran-ajaran agama, serta praktik ibadah sehari-hari. Kurikulum juga sebaiknya fleksibel dan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan dan dinamika kelompok, sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara alami dan menarik bagi anak jalanan.¹¹

Penting untuk menciptakan suasana pembelajaran yang santai dan menyenangkan dalam kelompok belajar. Hal ini bertujuan agar anak-anak jalanan merasa nyaman dan termotivasi untuk aktif berpartisipasi. Pendekatan pembelajaran yang interaktif, seperti permainan peran, diskusi kelompok, dan kegiatan kreatif, dapat meningkatkan keterlibatan dan memfasilitasi pemahaman konsep-konsep Islami secara praktis. Dalam kelompok belajar, setiap anggota memiliki peran dan tanggung jawabnya sendiri. Keterlibatan aktif ini tidak hanya mencakup aspek pembelajaran tetapi juga pembentukan keterampilan sosial dan kepemimpinan. Adanya interaksi antara sesama anggota kelompok dan mentor menciptakan atmosfer saling dukung dan memperkuat rasa kebersamaan. Melalui pengalaman bersama dalam kelompok belajar, diharapkan anak jalanan dapat merasakan dampak positif dari pendidikan karakter Islami yang mereka terima, membantu mereka tumbuh dan berkembang menjadi individu yang berakhlak mulia.¹²

¹⁰ Arul Syahrana, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Relegius bagi Anak Jalanan (Study Kasus Di Majelis Al-Iqro' Sumber Cirebon)".

¹¹ Hana Pertiwi, "Penanaman serta Pembentukan Karakter Melalui Pemanfaatan Media Scrap Book Beredisi Internalisasi Nilai Islami," *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 3c (2017).

¹² Mujiyati Mujiyati and Juli Amalia Nasucha, "Implementasi Pendidikan Agama Islam pada Anak Yatim Piatu dan Anak Jalanan," *Al-Rabwah* 15, no. 02 (2021): 80–90.

Di antara nilai-nilai pendidikan karakter Islami di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Ganjaran Gondanglegi Malang yaitu sebagai berikut: 1. Tawadhuk, 2. Menghormati orang lain, 3. Berusaha atau Ikhtiyar, 4. Pemaaf, 5. Tolong-menolong, 6. Mendoakan baik, 7. Berbakti kepada orang tua dan guru, 8. Tawakal kepada Allah, 9. Sabar, 10. Amanah, 11. Jujur, 12. Qona'ah, 13. Husnudzon, 14. Bersyukur kepada Allah, 15. Kerja keras, 16. Membaca kitab, 17. Ikhlas.

Penerapan Nilai Pendidikan Karakter Islami

Penerapan nilai pendidikan karakter Islami dalam kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Ganjaran Gondanglegi Malang merupakan upaya menyeluruh untuk membentuk kepribadian anak jalanan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam konteks ini, integritas dan konsistensi dalam menyampaikan konsep Islami menjadi kunci utama. Pertama, strategi implementasi melibatkan identifikasi kebutuhan dan potensi anak jalanan. Melalui studi kasus, kita dapat memahami latar belakang mereka secara mendalam. Dengan demikian, pendekatan personalisasi dapat diterapkan, mengakui bahwa setiap anak memiliki keunikan dan tantangan sendiri. Pentingnya mengenali potensi dan bakat anak memberikan landasan kuat untuk pengembangan karakter yang lebih efektif. Misalnya, seorang anak mungkin memiliki bakat seni atau keterampilan lain yang dapat digunakan sebagai sarana untuk memperkuat nilai-nilai Islami.

Kedua, pembentukan kelompok belajar menjadi langkah berikutnya. Melibatkan anak jalanan dalam kelompok kecil dengan pendampingan guru atau mentor Islami memberikan lingkungan yang lebih intim untuk pembelajaran. Kurikulum khusus pendidikan karakter Islami disusun agar sesuai dengan kebutuhan dan pemahaman anak. Dalam kelompok ini, anak-anak diajak untuk berinteraksi, saling mendukung, dan saling memahami. Ini menciptakan ikatan sosial yang kuat dan memperkuat nilai-nilai keislaman secara kolektif. Ketiga, penerapan nilai pendidikan karakter Islami dapat dilakukan melalui kegiatan sehari-hari. Nilai-nilai Islami diintegrasikan dalam setiap aspek belajar dan bermain anak-anak jalanan. Misalnya, saat bermain, mereka diajak untuk berbagi, saling menghormati, dan memahami pentingnya kejujuran. Dalam kegiatan belajar formal, cerita-cerita Islami digunakan sebagai media pembelajaran yang tidak hanya mendidik secara moral tetapi juga mengajarkan prinsip-prinsip agama Islam secara menyeluruh.

Keempat, keterlibatan masyarakat dan pihak terkait sangat penting. Peran orang tua dan wali menjadi kunci dalam mendukung pendidikan karakter Islami ini. Peningkatan kesadaran orang tua terhadap pentingnya pembentukan karakter Islami membantu menciptakan lingkungan yang konsisten antara sekolah dan rumah. Orang tua juga dilibatkan dalam kegiatan pendampingan dan evaluasi, sehingga mereka dapat memantau perkembangan anak secara langsung. Kelima, kerjasama dengan lembaga pendidikan dan keagamaan dapat memperkaya program. Dengan menggandeng sekolah dan madrasah, anak jalanan dapat mengalami pembelajaran formal yang lebih terstruktur dan berkelanjutan. Kerjasama dengan lembaga keagamaan juga memperluas pandangan keagamaan anak-anak, memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai Islam.¹³

Sementara itu, penerapan nilai pendidikan karakter Islami harus berfokus pada pengembangan akhlaq (moralitas) dan spiritualitas anak jalanan. Misalnya, dalam keseharian, mereka diajak untuk mempraktikkan nilai-nilai kejujuran, kesabaran, dan tolong-menolong. Dalam konteks pendidikan formal, kegiatan ibadah seperti shalat dan baca Al-Qur'an menjadi rutinitas penting yang memberikan

¹³ Pauziah Pauziah, "Pendidikan Karakter untuk Anak Jalanan di SDN Kelas Khusus Pasar Lima Banjarmasin" (Pascasarjana, 2020).

fondasi spiritual pada anak-anak. Penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai Islami tidak hanya diajarkan sebagai konsep, tetapi juga diaplikasikan dalam tindakan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, anak jalanan dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan mengembangkan karakter yang kuat dan berlandaskan keimanan. Secara bertahap, diharapkan anak-anak jalanan dapat mengubah perilaku mereka, menghindari kenakalan, dan mengambil peran positif dalam masyarakat. Terakhir, evaluasi dan pemantauan sistematis diperlukan untuk menilai efektivitas program. Tim pemantauan dapat melakukan penilaian perkembangan karakter anak jalanan secara berkala. Umpan balik dari anak-anak dan orang tua juga diperoleh untuk memastikan kesinambungan dan perbaikan program. Dengan demikian, penerapan nilai pendidikan karakter Islami dalam kehidupan sehari-hari untuk anak jalanan menjadi sebuah perjalanan yang holistik, melibatkan masyarakat dan pihak terkait dalam upaya bersama membangun generasi muda yang berakhlak dan bermartabat.¹⁴

Menurut penulis, penerapan nilai pendidikan karakter islami di Pondok Pesantren al-Falah al-Makky, hal ini sangat penting sesuai dengan sabda baginda Nabi Muhammad saw:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.” (HR Al-Baihaqi dari Abu Hurairah).

Evaluasi dan Pemantauan

Evaluasi dan pemantauan dalam program menanamkan nilai pendidikan karakter Islami pada Anak Jalanan di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Ganjaran Gondanglegi Malang menjadi aspek kritis dalam memastikan keberhasilan dan keberlanjutan inisiatif tersebut. Dalam konteks ini, evaluasi dan pemantauan bertujuan untuk mengukur perkembangan karakter Islami anak jalanan, menilai efektivitas program, dan memastikan adanya peningkatan yang signifikan dalam kehidupan mereka. Pertama-tama, pengembangan sistem evaluasi menjadi langkah awal yang sangat penting. Sistem ini harus dirancang dengan cermat untuk mencakup indikator-indikator yang dapat mengukur perkembangan karakter Islami secara holistik. Ini bisa mencakup aspek-aspek seperti perubahan dalam pengetahuan keislaman, adopsi nilai-nilai moral dan etika, serta perubahan perilaku positif. Sistem evaluasi juga perlu sensitif terhadap konteks kehidupan anak jalanan, mengingat kompleksitas tantangan yang mereka hadapi.¹⁵

Penutup

Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Ganjaran Gondanglegi Malang, didirikan oleh KH. Yahya Syabrowi. Penanaman nilai pendidikan karakter Islami pada anak jalanan di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 tersebut yaitu : 1) Pembentukan kelompok belajar di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 sebagai strategi penanaman pendidikan karakter Islami untuk anak jalanan menjadi langkah kritis dalam membangun fondasi yang kuat bagi perkembangan mereka. Kelompok belajar di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 ini dirancang untuk memberikan lingkungan yang mendukung, didampingi oleh guru atau mentor Islami yang berperan sebagai fasilitator pembelajaran; 2) Penerapan nilai pendidikan karakter Islami dalam kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren

¹⁴ Ferdy Mario Firdaus, “Penerapan Pendidikan Karakter Akhlaqul Karimah Bagi Anak Jalanan Di Kabupaten Sumenep” (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2020).

¹⁵ Umam, “Internalisasi Nilai Akhlaq Untuk Mengembangkan Kepribadian Santri Mantan Pengguna Narkoba Di Pondok Pesantren Metal Muslim Al-Hidayah Kecamatan Rejoso Kabupaten Pasuruan.”

Raudlatul Ulum 1 merupakan upaya menyeluruh untuk membentuk kepribadian anak jalanan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam konteks ini, integritas dan konsistensi dalam menyampaikan konsep Islami menjadi kunci utama; 3) Evaluasi dan pemantauan dalam program menanamkan nilai pendidikan karakter Islami pada Anak Jalanan di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 menjadi aspek kritis dalam memastikan keberhasilan dan keberlanjutan inisiatif tersebut.

Daftar Pustaka

- Abdullah, I. (2010). *Konstruksi dan reproduksi kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahmadi, R. (2021). *Memahami metodologi penelitian kualitatif*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Bakri, M. (2011). *Metode penelitian kualitatif*. Malang: Visipress Media.
- Firdaus, F. M. (2020). *Penerapan pendidikan karakter akhlaqul karimah bagi anak jalanan di Kabupaten Sumenep* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Ghony, D. (2020). *Analisis dan interpretasi data penelitian kualitatif*. Malang: PT Refika Aditama.
- Lauer, R. H. (2001). *Perspektif tentang perubahan sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyadi, W. (2023). Kegagalan akulturasi budaya dan agama dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2).
- Mujiyati, M., & Nasucha, J. A. (2021). Implementasi pendidikan agama Islam pada anak yatim piatu dan anak jalanan. *Al-Rabwah*, 15(2).
- Pauziah, P. (2020). *Pendidikan karakter untuk anak jalanan di SDN kelas khusus Pasar Lima Banjarmasin* (Tesis, Pascasarjana).
- Pertiwi, H. (2017). Penanaman serta pembentukan karakter melalui pemanfaatan media scrap book beredisi internalisasi nilai Islami. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(3c).
- Putra, M. A. H., Mutiani, M., & Jumriani, J. (2021). Pendidikan karakter anak jalanan di sekolah kelas khusus Pasar Lima Banjarmasin. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 7(2).
- Rohman, S. A. (2020). *Pendidikan karakter anak jalanan: Studi kasus di Pondok Pesantren Al-Harokah Movemeniyah Junrejo Batu Malang* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Sobari, C. M. I., Kurniati, N., & Suhendi, H. (2023). Strategi dakwah KH. Abdul Mu'min dalam menanamkan nilai-nilai Islam terhadap anak jalanan di Pondok Pesantren Raudlatul Hasanah Kota Subang. *Bandung Conference Series: Islamic Broadcast Communication*, 3.
- Syahrana, A. (n.d.). Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter religius bagi anak jalanan (Studi kasus di Majelis Al-Iqro' Sumber Cirebon).
- Umam. (n.d.). Internalisasi nilai akhlaq untuk mengembangkan kepribadian santri mantan pengguna narkoba di Pondok Pesantren Metal Muslim Al-Hidayah Kecamatan Rejosjo Kabupaten Pasuruan.